

BAB II

LANDASAN TEORITIK

Untuk membahas penelitian ini, penulis akan memberikan garis besar pembahasan sekaligus sebagai landasan teori agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar. Diantaranya adalah:

A. Pengertian Konflik

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan masyarakat, hanya saja terdapat konflik yang berskala kecil dan berskala besar. Konflik berskala kecil dapat dilihat dari dampak yang di timbulkan tidak terlalu berpengaruh terhadap aspek ekonomi, politik atau budaya, sedangkan konflik yang berskala besar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap salah satu aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Konflik adalah salah satu gejala sosial yang bersifat *inheren* dalam masyarakat. Dimana masyarakatlah arena dari pertentangan dan integrasi yang senantiasa terjadi. Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa latin “Con” yang berarti benturan atau takbrakan. Dalam pengertian Sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu “proses social” dimana dua orang atau kelompok yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat tidak berdaya.¹

Menurut penulis, Konflik dapat disebabkan oleh perbedaan keinginan antar individu atau kelompok yang menyebabkan mereka mewujudkan

¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2016) 242.

keinginannya masing-masing. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pritt dan Rubbin menjelaskan bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak tercapai secara simultan.² Sebagai contoh terdapat pamong desa ingin mengadakan kegiatan lomba untuk memperingati PHBI di desa, sedangkan tokoh masyarakat ingin mengadakan pengajian dan mengundang Da'i terkenal, disamping itu para pemuda juga ingin mengadakan orkes dangdut. Dari contoh tersebut dapat kita ketahui kelompok yang dominan adalah pamong desa karena mereka mempunyai wewenang yang lebih tinggi dibanding kelompok lain, sedangkan tokoh masyarakat dan pemuda tidak bisa mewujudkan keinginannya secara bersama. Uraian tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya fenomena yang terjadi dimasyarakat lebih sering disebabkan oleh kesalahpahaman dan perbedaan keinginan antar individu dan kelompok.

Ditengah masyarakat desa terdapat isu-isu konflik yang secara tidak langsung (laten) memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek kehidupan. Mayoritas pemicu konflik di desa disebabkan oleh perbedaan keinginan antar individu atau kelompok. Ketika kelompok yang dominan memenangkan musyawarah maka kelompok lain akan merasa iri, rasa iri tersebut membuat sebuah kelompok melakukan tindakan-tindakan tidak menyenangkan seperti mengganggu acara, mengadakan acara sendiri, atau mengolok-olok kelompok lain.

² Irwandi, Indah R. Chotim *Analisis Konflik Pada Masyarakat, Pemerintah dan Desa (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)* (JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017)

Penyelesaian konflik di desa dapat dilakukan dengan cara perubahan tugas kaum orangtua diserahkan kepada generasi muda. Maksudnya adalah menyerahkan kepanitiaan kegiatan desa kepada kaum muda, sedangkan kaum tua cukup memberikan dukungan kepada generasi muda. Generasi muda mempunyai semangat yang bagus untuk memajukan desa, selain itu generasi muda juga mampu berfikir lebih modern sehingga kegiatan desa juga akan semakin maju.

Generasi muda harus diberi wadah untuk memberikan motivasi atau doktrin agar mereka dapat bersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah sehingga lama kelamaan antara kelompok yang berkonflik dapat bersatu kembali. Wadah yang dimaksud adalah melalui pertemuan-pertemuan baik dalam musyawarah atau hanya sekedar duduk bersama. Didalam pertemuan tersebut para pemuda diberikan penjelasan mengenai permasalahan yang ada di desa mereka, setelah itu secara perlahan pemikiran pemuda diarahkan untuk dapat bersatu dalam melakukan kegiatan-kegiatan desa. Alasan generasi pemuda harus digerakkan adalah para pemuda masih memiliki spirit dan cepat dalam bertindak ketika mengadakan suatu kegiatan, disamping itu kegiatan yang dilaksanakan merupakan acara untuk pemuda dan kanak-kanak. Sementara itu, golongan orang tua cukup memberikan dorongan dari belakang dan memberikan arahan kepada para pemuda.

Agar hal di atas dapat terwujud, dibutuhkan aktor yang bisa mempengaruhi para pemuda desa untuk dapat mempersatukan mereka. Aktor tersebut mampu berbaur dengan pemuda sehingga mampu memberi motivasi untuk bekerjasama dalam mengadakan kegiatan desa.

B. Faktor dan Bentuk Konflik

Adapun faktor-faktor penyebab konflik memiliki berbagai macam diantaranya:

a. Perbedaan individu

Perbedaan sifat antar individu bisa menjadi penyebab faktor terjadinya konflik, karena biasanya setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda dengan individu lain sehingga ketika salah satunya tidak mau mengalah maka akan terjadi perselisihan yang mengarah pada konflik pribadi.

b. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya di sebabkan adanya pola pemikiran yang dilestarikan oleh kelompoknya, sehingga setiap kelompok mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Ketika setiap individu dari kelompok yang berbeda bertemu, maka setiap individu akan berusaha mempertahankan budayanya sehingga hal tersebut dapat memicu adanya konflik.

c. Perbedaan kepentingan

Setiap individu ataupun kelompok mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, kepentingan yang berbeda-beda tersebut mendorong individu atau kelompok melakukan cara mereka untuk memperoleh keinginannya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik.

d. Perubahan nilai

Perubahan nilai dalam masyarakat yang mendadak dapat memicu adanya konflik, karena ada beberapa orang yang lebih memilih mempertahankan

nilai lama daripada nilai yang baru sedangkan orang lain ada yang lebih memilih nilai-nilai yang baru.

Konflik memiliki bermacam-macam bentuk yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin. Berikut macam-macam bentuk konflik sosial:

a. Konflik berdasarkan Pihak yang terlibat :

1. Konflik pribadi

Merupakan pertentangan yang terjadi perseorangan. Di mana setiap individu saling berusaha menjatuhkan lawan mereka.

2. Konflik kelompok

Merupakan konflik yang terjadi antar kelompok seperti antar kelompok sepak bola, antar pelajar dll.

3. Konflik antar kelas sosial

Merupakan pertentangan antar kelas sosial dalam suatu masyarakat. Contoh: pertentangan antara kaum borjuis dengan proletar, kaum miskin dengan kaum kaya dan sebagainya.

4. Konflik rasial

Merupakan konflik antar ras atau suku. Pertentangan ini sering terjadi di daerah pedalaman seperti suku dayak, dan lain-lain.

5. Konflik sosial

Merupakan konflik yang berakar dari adanya perbedaan kepentingan sosial antara individu atau kelompok yang sedang berkonflik. Konflik ini sering

terjadi karena adanya provokasi dari salah satu aktor konflik. Konflik sosial dibagi menjadi 2 macam. Antara lain:

- a) konflik sosial vertikal: merupakan konflik sosial yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintahan. Contoh: demo tentang kenaikan harga BBM, pertentangan kaum pekerja sawah kepada pemilik tanah karena mendapat gaji yang sedikit.
- b) konflik sosial horizontal: merupakan konflik sosial yang terjadi antar suku, golongan atau antar kelompok masyarakat. Contoh: sengketa tanah antar warga, perebutan lokasi peringatan PHBN/PHBI dan lain sebagainya.

b. Konflik Berdasarkan Fungsinya

1. Konflik konstruktif adalah konflik yang memiliki dampak positif untuk individu, organisasi atau kelompoknya sehingga dapat membangun mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Konflik destruktif, adalah konflik yang berdampak negatif terhadap individu atau kelompoknya. Konflik tersebut dapat menimbulkan kerusakan terhadap individu, kelompok atau lingkungan sekitarnya.

c. Konflik Berdasarkan Sumber Konflik

1. Konflik tujuan adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan seorang individu, organisasi atau kelompok yang bertentangan sehingga memunculkan konflik.

2. Konflik peranan adalah konflik yang terjadi karena terdapat individu atau kelompok yang mempunyai peran lebih dari satu. Contoh: seorang ayah yang berperan ganda menjadi ayah dan ibu dalam keluarga.
3. Konflik nilai adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan nilai yang dianut seseorang dengan orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap individu sama-sama mempunyai pedoman berperilaku.
4. Konflik kebijakan adalah konflik yang terjadi karena individu atau kelompok tidak setuju dengan kebijakan yang telah ada atau kebijakan baru.

C. Strukturalisme Konflik (Ralf Dahrendorf)

Ralf Dahrendorf merupakan salah satu tokoh terkenal dalam sosiologi konflik dengan dasar pemikiran unik berupa penolakan dan penerimaan parsial dan merumuskan kembali teori Karl Marx. Hasil dari penolakan dan penerimaan teori Karl Marx yaitu, *Dekomposisi Modal* yaitu buruh saat ini sudah dapat memiliki modal dan mampu mengembangkannya, *Dekomposisi tenaga kerja* merupakan keadaan dimana kaum buruh sudah dapat menikmati kehidupan mewah bahkan melebihi kaum pemilik modal, mereka mampu membeli mobil, rumah mewah, dan berlibur, maka dari itu *Timbul Kelas menengah baru*.

Dahrendorf menjelaskan didalam teorinya bahwa konflik berakar dari kekuasaan dan wewenang. Menurut Ralf Dahrendorf kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur.³ Hal ini menandakan bahwa di dalam struktur sosial, masyarakat di

³ Prof. Dr. Nasrullah Nazsir, M.S. *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008),

pengaruhi oleh kekuasaan (Authority) yang menyebabkan sikap tunduk atau patuh pada aturan penguasa. Jika masyarakat posisi bawah tidak patuh pada kekuasaan maka akan mendapatkan sanksi. Dengan adanya sanksi tersebut, masyarakat di paksa mengikuti perintah karena penguasa secara struktur mempunyai wewenang yang sah. Wewenang tersebut di dapat secara struktural dan dapat berfungsi hanya di beberapa lokasi. Contohnya adalah Ketua RW Dusun Mloyo jika pindah ke Dusun Slumbang maka posisinya sebagai RW tidak berguna untuk membuat perintah di wilayah Dusun Slumbang. Konflik tidak hanya terjadi antar kelas saja, konflik terjadi dalam berbagai kelas sosial diantaranya:

a. Masyarakat sesama kelas atas (elit dengan elit)

Merupakan golongan masyarakat berstatus tinggi di dalam suatu kelompok sosial baik dari segi ekonomi, pendidikan, jabatan pemerintah dan lain sebagainya yang mengalami perselisihan antar kelas tersebut.

b. Masyarakat kelas atas dengan masyarakat kelas menengah kebawah (awam)

Merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah yang terdiri dari berbagai tingkat ekonomi, pendidikan, jabatan dan lain sebagainya berada di bawah kaum elit. Dengan adanya perbedaan kelas antara kaum elit dengan awam akan menyebabkan kesenjangan sosial yang memicu sebuah konflik. Kesenjangan tersebut dapat diketahui dengan adanya jarak pemisah seperti perbedaan tingkat pendidikan, status sosial di masyarakat, atau dari segi profesi dan ekonomi.

c. Ataupun sesama masyarakat kelas menengah kebawah

Merupakan konflik dalam satu kelas yang sama yaitu antar sesama masyarakat awam yang disebabkan perbedaan pendapat dan keinginan untuk menang sendiri.

Otoritas akan memisahkan antara penguasa dan yang di kuasai, maka dari itu di dalam struktur masyarakat terjadi pemisahan golongan. Golongan penguasa berusaha mempertahankan *status quo* sedangkan golongan yang di kuasai mencoba untuk melakukan revolusi atau perubahan dengan harapan mereka tidak ter subordinasi oleh golongan penguasa. Dengan adanya kepentingan setiap golongan tersebut akan menimbulkan kepentingan-kepentingan sehingga setiap golongan ingin memenuhi keinginan mereka dengan cara apapun. Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan tertentu selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan dengan posisi individu termasuk ke dalam golongan itu.⁴ Individu tersebut memiliki kecenderungan berperilaku sesuai dengan golongannya terutama dalam keadaan konflik setiap individu akan beradaptasi sesuai yang diharapkan oleh kelompoknya.

Ketika terdapat pertentangan yang berkaitan dengan kekuasaan dan yang di kuasai akan menimbulkan ketegangan sosial sehingga membentuk 2 kelompok:

- a. Kelompok semu: merupakan kelompok yang terbentuk secara tidak sengaja, tidak terorganisir, namun memiliki tujuan yang sama. contoh: mahasiswa yang menolak peraturan kampus namun tidak ada aksinya.

⁴ Ibid.,25

b. Kelompok kepentingan: merupakan kumpulan dari kelompok semu yang telah memiliki struktur yang jelas karena memiliki tujuan yang sama. Contoh: mahasiswa yang menolak peraturan kampus membentuk kelompok terstruktur dan sekaligus melakukan aksi. Kelompok kepentingan di bagi menjadi:

1) kepentingan laten (tidak di sadari).⁵

Individu sudah merasakan dominasi individu/kelompok penguasa sehingga memicu mereka untuk berkumpul dalam sebuah kelompok yang belum memiliki tujuan. Semakin lama mereka disubordinasi maka mereka akan semakin muncul ke permukaan dan menjadi sebuah kelompok manifes.

2) kepentingan manifes (di sadari)

Kepentingan manifes muncul dari gerakan-gerakan sosial untuk mencoba melakukan perubahan-perubahan seperti perkumpulan buruh yang melakukan demo, atau sekelompok masyarakat yang tidak terima dengan keputusan sepihak di desa dan akhirnya mereka memberontak dan mengadakan kegiatan sendiri tanpa mengindahkan keputusan otoritasnya. Kepentingan manifes inilah yang berpotensi untuk menjadi konflik yang membawa pada perubahan. Dalam kegiatan konflik tersebut kepentingan manifes akan menunjukkan tindakan-tindakan mereka sebagai golongan bawah yang menginginkan perubahan. Jika konflik terjadi secara luas maka perubahan yang terjadi akan berskala luas begitu juga sebaliknya.

⁵ Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 135